

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

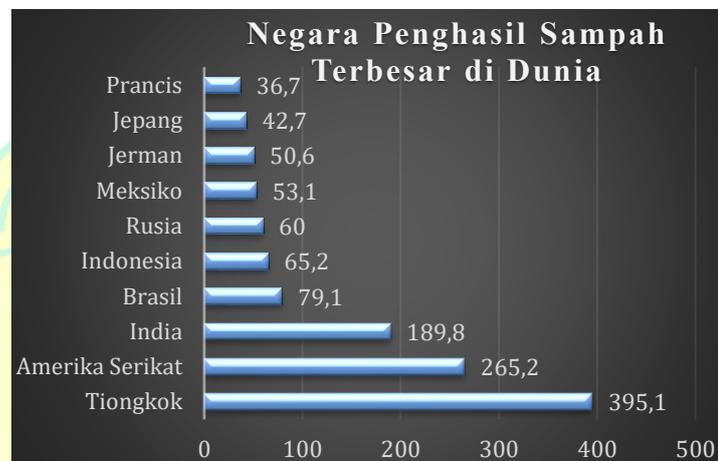
Sampah plastik terus menjadi salah satu masalah lingkungan terbesar karena sulit terurai secara alami dengan waktu penguraian yang bisa mencapai ratusan tahun. Menurut Dinas Lingkungan Hidup dengan sifatnya yang sulit terurai, plastik terus menumpuk dan mencemari lingkungan mulai dari tanah, sungai, hingga lautan.¹ Dampaknya tidak hanya merusak ekosistem, tetapi membahayakan kesehatan manusia. Pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah produksi sampah terbesar di dunia. Data ini didasarkan pada laporan Bank Dunia berjudul *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*, yang mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 65,2 juta ton sampah pada tahun tersebut.² Kondisi ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan solusi berbasis masyarakat yang tidak hanya bersifat teknis semata melainkan juga menyentuh aspek edukatif dan kultural, guna membentuk kesadaran kolektif yang mampu mengubah pola pikir serta perilaku warga agar lebih peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan dari tingkat rumah tangga hingga komunitas.

¹ Dinas Lingkungan Hidup, "Dampak Plastik Terhadap Lingkungan." *Pemerintahan Kabupaten Buleleng Dinas Lingkungan Hidup*, 01 oktober, 2019,

<https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dampak-plastik-terhadap-lingkungan-31>

² Cindy Annur, 'Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?', *Databoks*, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia>> [accessed 12 March 2025].

Grafik 1.1 Negara Penghasil Sampah Terbesar di Dunia



(Sumber: World Bank, 2020)

Brasil menempati peringkat keempat sebagai negara penghasil sampah terbesar dengan total 79 juta ton, disusul oleh India yang menghasilkan 189 juta ton, Amerika Serikat dengan 265 juta ton, dan Tiongkok di posisi teratas dengan sekitar 395 juta ton sampah.³ Selain itu, negara-negara seperti Rusia, Meksiko, Jerman, Jepang, dan Prancis juga masuk dalam daftar 10 negara dengan produksi sampah terbesar sebagaimana ditampilkan dalam gambar diatas. Tingginya jumlah sampah yang dihasilkan suatu negara umumnya berkaitan dengan besarnya populasi. Namun, jumlah penduduk bukan satu-satunya faktor yang menentukan, karena pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat juga berperan dalam volume sampah yang dihasilkan. Sebagai contoh, meskipun Amerika Serikat hanya menyumbang sekitar 5 persen dari total populasi dunia, negara ini menghasilkan sekitar 14 persen dari total sampah global.⁴

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Bank Dunia juga menyoroti bahwa tingkat pendapatan suatu negara memiliki hubungan erat dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Negara dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih besar, sehingga limbah yang dihasilkan pun lebih banyak.⁵ Namun, dalam beberapa dekade mendatang pertumbuhan jumlah sampah global diperkirakan lebih didominasi oleh negara-negara berpendapatan menengah. Secara historis, peningkatan volume sampah berasal dari negara dengan pendapatan menengah ke atas dan tinggi. Akan tetapi, saat ini pertumbuhan produksi sampah di negara-negara kaya mulai melambat.⁶ Bank Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2050, produksi sampah dari negara berpendapatan menengah ke atas akan meningkat sekitar 70 persen, sementara negara berpendapatan menengah ke bawah diprediksi mengalami lonjakan lebih dari dua kali lipat. Dengan tren ini, pengelolaan limbah di negara-negara berkembang menjadi semakin penting untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan. Setiap keputusan konsumsi dan pola hidup akan berdampak langsung pada kondisi alam dan sebaliknya, kerusakan lingkungan akan kembali memengaruhi kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam merupakan relasi timbal balik yang harus dijaga dengan kesadaran kolektif.

Masalah sampah ini juga menjadi tantangan besar di Jakarta, dimana produksi sampah mencapai 8.607 ton per hari atau sekitar 3,14 juta ton pada tahun

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

2023.⁸ Dengan meningkatnya volume sampah plastik, maka penting untuk memahami karakteristik limbah rumah tangga, terutama perbedaan mendasar antara sampah organik yang dapat terurai secara alami dan sampah anorganik yang memerlukan proses daur ulang untuk dimanfaatkan kembali. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, volume sampah anorganik di Jakarta mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu sebanyak 3,671,69 dan pada tahun 2022 mencapai 3.749,84 ton per hari.⁹ Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 volume sampah per hari di Jakarta tahun 2018-2022

Jenis Sampah	Volume Sampah yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah di Provinsi DKI Jakarta (TON)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Organik	4.009,43	3.519,14	4.078,28	3.888,19	3.761,90
Anorganik	3.671,69	4.139,86	3.466,79	3.305,20	3.749,84
Bahan Beracun dan Berbahaya	41,69	43,07	42,41	40,44	31,68
Jumlah	7.722,81	7.702,07	7.587,49	7.233,82	7.543,42

(Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2025)

Tabel 1.2 Data Capaian Hasil Penginputan

Data Capaian Hasil Penginputan yang Dilakukan oleh 132 Kabupaten/Kota se-Indonesia pada Tahun 2023 dan 303 Kabupaten/Kota se-Indonesia pada Tahun 2024 ¹⁰		
	2023	2024

⁸ Muslim Ambari, 'TPS3R Kurangi Sampah Dari Sumber', VIII.03 (2013), pp. 54–55.

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 'Volume Sampah Yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah Di Provinsi DKI Jakarta (Ton), 2021-2022', *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*, 2023 <<https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTE2IzI=/volume-sampah-yang-terangkut-per-hari-menurut-jenis-sampah-di-provinsi-dki-jakarta.html>> [accessed 9 March 2025].

¹⁰ SIPSN, 'Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah', *Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Deputi Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Dan B3 Direktorat Penanganan Sampah*, 2024 <<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>> [accessed 13 March 2025].

Pengurangan Sampah	2,778,748.69 (Ton/Tahun) 16.02%	4,389,608.56 (Ton/Tahun) 13.36%
Penanganan Sampah	8,743,657.24 (Ton/Tahun) 50.41%	15,300,787.42 (Ton/Tahun) 46.57%
Sampah Terkelola	11,522,405.93 (Ton/Tahun) 66.43%	19,690,395.98 (Ton/Tahun) 59.93%
Sampah Tidak Terkelola	5,823,894.39 (Ton/Tahun) 33.57%	13,167,908.82 (Ton/Tahun) 40.07%
Timbulan Sampah	17,346,300.32 (Ton/Tahun)	132,858,304.80 (Ton/Tahun)

(Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025)

Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi produk plastik sekali pakai, kondisi ini sangat memprihatinkan karena sampah plastik sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan. Pada tahun 2022, DKI Jakarta menghasilkan sekitar 3.761,90 ton sampah organik dan 3.749,84 ton sampah anorganik per hari. Meskipun volume keduanya relatif berdekatan, namun karakteristik dan dampak lingkungan yang ditimbulkan sangat berbeda. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik membutuhkan penanganan khusus karena sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan.

Peningkatan volume sampah terutama sampah plastik berkontribusi pada masalah lingkungan yang lebih luas seperti pencemaran laut, kerusakan habitat, dan

perubahan iklim. Hal ini mengancam keberlanjutan lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu didirikan sebuah kelompok yang memiliki fokus pada pengelolaan sampah dan lingkungan yaitu Dasawisma. Kelompok dasawisma merupakan bagian dari program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di tingkat kelurahan.¹¹ Ketua Dasawisma memiliki tanggung jawab utama untuk menjalankan berbagai program dan kegiatan yang telah direncanakan. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan mendukung pelaksanaan tugas utama dan 10 program PKK. Sebagai wadah kegiatan masyarakat. Dasawisma memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai kelompok terkecil dalam struktur PKK, Dasawisma memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.¹² Oleh karena itu, kelompok ini diharapkan menjadi pelaksana utama dari 10 program pokok PKK sekaligus mendukung berbagai program pemerintah sebagai mitra.

Peran Dasawisma sangat penting dalam berbagai aspek terutama dalam pengelolaan sampah dan kegiatan sosial lainnya. Salah satu yang dilakukan adalah menjadi fasilitator dalam program *ecobrick*. *Ecobrick* menjadi salah satu solusi kreatif yang diterapkan dalam mengelola sampah plastik dan menjadi salah satu metode daur ulang yang murah dan ramah lingkungan. *Ecobrick* pertama kali

¹¹ C Putri and K Robe'nur, 'Peran Dasawisma Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah', *Development Journal*, 4.2 (2023), pp. 2875–80

<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14860%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/14860/11530>>.

¹² Setyowati Setyowati and Wiwit Rahayu, 'Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pada Dasawisma 2 RT 01 RW 11 Desa Makamhaji Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo', *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4.1 (2020), p. 16, doi:10.20961/prima.v4i1.37794.

ditemukan di dunia oleh Russel Maier seseorang desainer regeneratif yang berasal dari Kanada dan telah mengembangkan teknologi *ecobrick* sejak tahun 2012 bersama istrinya orang Indonesia saat tinggal di Filipina, ia menyadari bahwa sampah plastik dapat membahayakan kesehatan dan merusak lingkungan, inovasi ini dilakukan untuk mengubah sampah plastik menjadi barang yang lebih berguna.¹³ Saat ini, *ecobrick* semakin populer di kalangan masyarakat khususnya di antara para penggiat lingkungan.¹⁴ *Ecobrick* merupakan metode pengolahan sampah plastik menjadi material yang lebih ramah lingkungan. Kata "*ecobrick*" sendiri berasal dari bahasa Inggris, di mana "*eco*" mengacu pada ramah lingkungan, sementara "*brick*" berarti material bangunan.¹⁵ *Ecobrick* terbuat dari botol plastik bekas yang diisi dengan bahan seperti busa, tanah, pembungkus makanan, kantong plastik, dan bahan plastik lainnya.¹⁶ Keberhasilan *ecobrick* yang digerakkan oleh Dasawisma sebagai solusi inovatif dalam pengelolaan sampah plastik tidak hanya menunjukkan dampak positif secara lokal, tetapi juga menerapkan gaya hidup ekologis guna menjaga keseimbangan lingkungan.

Perkembangan dunia saat ini menuntut kita untuk kembali ke alam dan menerapkan gaya hidup yang lebih ekologis guna menjaga keberlangsungan lingkungan. Di tengah laju industrialisasi, urbanisasi, dan dampak perubahan iklim

¹³ Harmanto Nurun Nasichah, 'Peran Sanggar Hijau Indonesia Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Melalui Program Ecobrick Di SMA Negeri Mojoagung Jombang', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7.2 (2019), p. 584.

¹⁴ Tiara Fadila Distria and others, 'Abdimas Galuh', *Abdimas Galuh*, 3.1 (2021), pp. 32–38.

¹⁵ Meutia Nanda, 'Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pengelolaan Sampah Dan Pemanfaatan Sampah Plastik Melalui *Ecobrick*', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5.September (2024), pp. 9642–51.

¹⁶ I Dewa Made and others, 'Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi *Ecobrick* Sebagai Upaya Mengurangi Dampak Buruk Sampah Plastik Di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7.2 (2024), pp. 1–5.

yang semakin nyata, semakin banyak pihak yang menyadari perlunya adaptasi terhadap kondisi alam yang semakin rentan. Selain itu, kesadaran global akan penurunan kualitas lingkungan telah mendorong terciptanya agenda pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam setiap aspek kehidupan. Perubahan iklim yang semakin dirasakan dampaknya memaksa kita untuk meninjau kembali pola konsumsi dan produksi yang selama ini berfokus pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan keseimbangan alam.

Upaya kolektif untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah plastik, dan konservasi sumber daya alam menjadi sangat penting. Dengan mengembalikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, kita tidak hanya berkontribusi pada pemulihan ekosistem yang telah rusak, tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang berwawasan lingkungan dan keadilan sosial.

Melalui inovasi *ecobrick* yang dikembangkan oleh Maier, sampah plastik tidak hanya diubah menjadi barang yang berguna tetapi juga membuka peluang untuk pemberdayaan masyarakat seperti sampah botol plastik dapat dimanfaatkan menjadi hiasan rumah seperti pot pada tanaman.¹⁷ Diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan pembuatan *ecobrick* dimana nantinya akan menambah pengetahuan mengenai sampah plastik, meningkatkan

¹⁷ F. N Khairin and others, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kesehatan Dan Kesadaran Lingkungan Di Kelurahan Temindung Permai, Kota Samarinda', *Pemberdayaan Ekonomi Menuju IKN Kuat*, 2022, pp. 63–69.

keterampilan dan kemampuan, akan terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, dan meningkatkan ekonomi keluarga.¹⁸ *Ecobrick* sendiri sudah diterapkan di RW 015 Duren Sawit yang diinisiasi oleh warga dan para kader Dasawisma memfasilitasi program *ecobrick* pada akhir tahun 2023.

Dasawisma RW 15 memiliki tim BPS (Badan Pengelola Sampah) bersama PKK yang bernama “Bank Sampah Bersih Indah Asri (BIAS)” dan salah satu programnya yaitu dengan metode *ecobrick*. Melalui program ini tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengelola sampah plastik, tetapi juga mengambil langkah lebih jauh dengan menciptakan produk-produk yang bermanfaat dari limbah plastik tersebut. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pembuatan furnitur *ecobrick* yang merupakan solusi kreatif untuk memanfaatkan limbah plastik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Selain furnitur *ecobrick*, kader Dasawisma di RW ini mampu menghasilkan berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi dan estetika. Dengan program-program inovatif seperti ini, Dasawisma RW 015 memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat menciptakan dampak yang positif.

Pergeseran gaya hidup menuju konsumsi yang berlebihan dan perkembangan industri terutama sektor kuliner telah menciptakan lonjakan

¹⁸ Rahmi Alendra Yusiyaka and Ana Dwi Yanti, ‘Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Praktis Untuk Pengelolaan Sampah Plastik’, *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2021), p. 68, doi:10.19184/jlc.v5i2.30819.

produksi sampah.¹⁹ Kondisi lingkungan RW 015 yang semakin padat juga menjadi salah satu pendorong utama adopsi program *ecobrick*. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, volume sampah rumah tangga terutama sampah plastik meningkat tajam. Limbah domestik seperti sisa makanan dan kemasan plastik serta limbah industri menjadi beban yang semakin berat bagi lingkungan. Akibatnya, masalah sampah menjadi isu yang mengancam kesehatan lingkungan dan masyarakat. Sampah plastik yang sulit terurai ini sering kali menumpuk di tempat pembuangan sementara, mengotori area sekitar dan mencemari lingkungan. Hal ini mendorong RW 015 untuk mencari solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Kehadiran Dasawisma menjadi penggerak dalam memperkenalkan program *ecobrick*. Para kader tidak hanya memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengubah sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Komitmen mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan memberikan inspirasi bagi warga RW 015 untuk ikut serta dalam program ini. Program *ecobrick* juga menarik perhatian warga karena memberikan peluang untuk mengatasi masalah lingkungan secara kreatif dan praktis. Warga melihat *ecobrick* bukan sekadar upaya pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat. Dengan partisipasi bersama, mereka berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih

¹⁹ M. Z. Hakim, 'Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan', *Amanna Gappa*, 27.2 (2019), pp. 111–21.

bersih, nyaman, dan sehat, serta menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Program *ecobrick* ini lahir dari kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung. Kesadaran warga RW 015 terhadap pentingnya pengelolaan sampah menjadi salah satu pendorong utama. Meningkatnya jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan memicu kebutuhan akan solusi yang inovatif dan efektif. Kesadaran ini muncul dari keprihatinan terhadap dampak negatif sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik, seperti saluran yang tersumbat dan pencemaran lingkungan. Lingkungan bersih adalah kondisi wilayah yang bebas dari penyakit dan nyaman untuk ditempati, yang memerlukan usaha bersama melalui gotong royong dan pembersihan saluran air agar terhindar dari banjir.²⁰

Dasawisma RW 015 melihat pentingnya memanfaatkan bahan limbah menjadi produk yang bermanfaat, sehingga tidak hanya mengurangi masalah sampah tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Oleh karena itu, *ecobrick* dipilih sebagai alternatif yang memberikan manfaat ganda yaitu mengurangi sampah sekaligus menciptakan produk bernilai guna. Faktor lain yang mendukung lahirnya program ini adalah keterlibatan aktif kader Dasawisma dalam memberikan edukasi dan memimpin pelaksanaan program. Dengan semangat kebersamaan, kader ini memotivasi warga untuk ikut terlibat dalam proses pembuatan *ecobrick*. Selain itu, mereka juga memberikan pelatihan dan

²⁰ Aisyah Lubis, and Nurma Ani, 'Penyuluhan Menciptakan Lingkungan Hidup Yang Bersih Dan Sehat Di Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang', *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3.1 (2023), pp. 153–156, doi:10.54123/deputi.v3i1.234.

pendampingan sehingga masyarakat tidak hanya memahami pentingnya program ini tetapi juga memiliki keterampilan untuk melaksanakannya.

Melalui program *ecobrick*, kader Dasawisma berhasil mengubah kondisi RW 015 yang sebelumnya kumuh menjadi lingkungan yang bersih dan lebih tertata. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif kader Dasawisma yang dikenal gigih dalam menjalankan program pengelolaan sampah. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dan ketua RW setempat dalam berbagai kegiatan semakin memperkuat kolaborasi antara kader dan warga dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Warga RW 015 memandang lingkungan sebagai aset yang sangat berharga dan harus dijaga kelestariannya. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang bersih dan sehat tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan mereka, menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara konsisten oleh semua pihak.

Melalui program *ecobrick*, RW 015 menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga lingkungan. Mereka melihat sampah plastik bukan sebagai limbah yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna. Pendekatan ini mencerminkan perubahan pola pikir di kalangan warga RW 015 dari sekadar membuang sampah menjadi memanfaatkannya secara kreatif dan produktif. Bagi RW 015, lingkungan yang sehat merupakan cerminan dari masyarakat yang bertanggung jawab. Mereka percaya bahwa upaya menjaga lingkungan tidak hanya berdampak pada generasi saat ini tetapi juga pada generasi

mendatang. Dengan mendukung program *ecobrick*, RW 015 berharap dapat menjadi contoh bagi wilayah lain serta menunjukkan bahwa dengan kolaborasi dan inovasi lingkungan yang lebih baik dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Kehadiran Dasawisma membuktikan bahwa kolaborasi dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Selain mengurangi jumlah sampah yang mencemari lingkungan, peran dasawisma juga memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, dan membangun kebersamaan dalam komunitas. Diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan pembuatan *ecobrick*, dimana nantinya akan menambah pengetahuan mengenai sampah plastik, meningkatkan keterampilan dan kemampuan, akan terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan meningkatkan ekonomi keluarga.²¹

Sebelum adanya inovasi pengelolaan sampah, kegiatan kader Dasawisma di RW 015 umumnya hanya berpusat pada pendataan keluarga, penyuluhan kesehatan dasar, serta mendukung kegiatan rutin PKK. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat mendorong keterlibatan aktif warga dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan masih belum terlihat secara nyata. Keterbatasan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah serta rendahnya kesadaran memilah sampah di rumah menjadi tantangan yang belum terjawab oleh kegiatan Dasawisma pada waktu itu.

²¹ Yusiyaka and Yanti. *Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Praktis Untuk Pengelolaan Sampah Plastik, Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2021), p. 68, doi:10.19184/jlc.v5i2.30819.

Pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* Dasawisma dilakukan dengan pendekatan personal, edukasi langsung, dan sistem mentoring antar rumah tangga. Kader Dasawisma mendatangi rumah-rumah warga untuk menjelaskan pentingnya mengurangi sampah plastik sekaligus mempraktikkan cara membuat *ecobrick* yang benar. Warga yang sudah mahir membuat *ecobrick* kemudian diarahkan untuk menjadi mentor bagi tetangga lainnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan ini dapat menyebar secara merata.

Perubahan pola pikir dan perilaku warga RW 015 secara bertahap mulai terlihat. Warga yang sebelumnya kurang peduli dengan pemilahan sampah, kini lebih sadar untuk memisahkan sampah plastik dari sampah organik. Kegiatan pembuatan *ecobrick* pun menjadi aktivitas rutin yang dilakukan bersama keluarga, sehingga nilai edukasi tentang kelestarian lingkungan dapat ditanamkan sejak dini. Dengan adanya program ini, Dasawisma RW 015 berhasil menunjukkan peran nyata sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Program *ecobrick* tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah plastik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan kerja sama, pelatihan, dan gotong royong.

Peran dasawisma sebagai agen perubahan sosial di tingkat komunitas menjadi sangat penting.²² Dasawisma memiliki potensi besar untuk mengedukasi, mempromosikan, dan menggerakkan masyarakat dalam penggunaan *ecobrick* sebagai upaya konkret dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengatasi

²² Novayanti Sophia and Rukmana Syafrin, 'Optimalisasi Modal Sosial : Peran Dasawisma Dalam Pembangunan Desa', 7 (2024), pp. 13–26.

masalah sampah plastik. Oleh karena itu, penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* oleh kader dasawisma menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana proses perubahan sosial dan lingkungan dapat dibangun melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan kontribusi nyata kader Dasawisma dalam mendorong kesadaran ekologis, memperkuat kapasitas lokal, serta menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui praktik sederhana namun berdampak luas. Dalam konteks ini, peran kader menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan akan pengelolaan sampah yang efektif dan keterlibatan masyarakat dalam praktik-praktik pelestarian lingkungan.

Program *ecobrick* yang dijalankan oleh kader Dasawisma di RW 015 Duren Sawit menjadi titik awal dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Melalui kegiatan sederhana mengelola sampah plastik menjadi *ecobrick*, warga secara perlahan mulai memahami bahwa permasalahan sampah bukan hanya urusan pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama. Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku kolektif menuju pola hidup yang lebih peduli lingkungan, termasuk upaya mengurangi timbunan sampah rumah tangga dan membatasi konsumsi plastik sekali pakai. Dengan begitu, gerakan *ecobrick* tidak hanya menciptakan kebiasaan baru tetapi juga membuka jalan menuju konsep *zero waste* atau nol sampah yang lebih sistematis di tingkat komunitas.

Dampak dari gerakan ini tidak hanya terasa dari sisi lingkungan yang menjadi lebih bersih, tertata, dan berkelanjutan, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi. Beberapa hasil *ecobrick* dapat dimanfaatkan untuk pembuatan furnitur sederhana atau elemen taman yang kemudian mendorong munculnya ekonomi sirkular berbasis rumah tangga. Inilah pentingnya pendekatan sosiologi lingkungan, di mana relasi antara manusia dan alam tidak dipisahkan tetapi dilihat sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Ketika masyarakat mulai menyadari bahwa menjaga lingkungan berarti juga menjaga kualitas hidup mereka sendiri, maka terbangunlah bentuk pemberdayaan yang bukan hanya bersifat teknis melainkan juga mengakar secara sosial, budaya, dan ekologis.

Penelitian ini menempatkan sosiologi lingkungan sebagai kerangka berpikir utama, di mana relasi manusia dan alam dipandang sebagai satu kesatuan. Melalui pendekatan komunitas seperti Dasawisma, tampak jelas bahwa perilaku manusia terhadap sampah dan lingkungan adalah bagian dari dinamika sosial yang dapat diubah melalui edukasi, partisipasi, dan kesadaran kolektif. Inilah esensi dari sosiologi lingkungan bahwa upaya pelestarian alam tidak bisa dilepaskan dari perubahan pola pikir dan struktur sosial masyarakat

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan sampah plastik yang terus meningkat di wilayah RW 015 Duren Sawit mendorong keresahan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka. Sampah yang berserakan di jalan, selokan, dan ruang terbuka menjadi sumber ketidaknyamanan sekaligus ancaman bagi kesehatan dan kebersihan

lingkungan. Berangkat dari kepedulian kolektif dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan, masyarakat RW 015 secara mandiri menginisiasi program *ecobrick* sebagai solusi alternatif untuk mengolah limbah plastik rumah tangga menjadi produk yang lebih bermanfaat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak bekerja sendiri tetapi dibantu oleh kader Dasawisma yang berperan sebagai fasilitator dalam mempermudah jalannya kegiatan, menghubungkan antarkelompok, serta menyediakan ruang belajar dan koordinasi. Proses inilah yang menjadi cerminan nyata dari pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, di mana masyarakat menjadi aktor utama dan Dasawisma menjadi penguat gerakan kolektif tersebut.

Meskipun program ini lahir dari kesadaran warga, tidak semua anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Tingkat partisipasi yang bervariasi menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam pemerataan informasi, motivasi, serta kapasitas teknis warga dalam mengelola sampah menjadi *ecobrick*. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan awal menjadi hambatan tersendiri bagi sebagian warga untuk terlibat, sehingga peran fasilitator dari kader Dasawisma menjadi penting dalam membangun semangat partisipasi dan menghidupkan praktik pemberdayaan di berbagai titik wilayah RW. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan masyarakat ini berjalan, bagaimana warga menginisiasi dan mengelola program *ecobrick*, serta bagaimana fasilitasi dari Dasawisma membantu memperkuat keberlanjutan kegiatan ini. Berikut pokok pertanyaan rumusan peneliti untuk meneliti fenomena pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui *ecobrick*.

1. Bagaimana penerapan pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* oleh kader Dasawisma RW 015 Duren Sawit?
2. Bagaimana hambatan dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* yang dilakukan oleh kader Dasawisma di RW 015 Duren Sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* oleh kader Dasawisma di RW 015 Duren Sawit.
2. Mendeskripsikan hambatan dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* yang dilakukan oleh kader Dasawisma di RW 015 Duren Sawit?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang sosiologi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan peran fasilitator komunitas dalam membangun inisiatif lokal berbasis lingkungan. Dengan mengangkat peran kader Dasawisma sebagai penggerak sekaligus fasilitator, skripsi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak harus selalu berangkat murni dari bawah (*bottom-up*), melainkan dapat bersifat kolaboratif yaitu sinergi antara inisiatif warga dan struktur sosial yang ada. Hal ini memperluas pemahaman tentang konsep pemberdayaan dalam konteks urban dan komunitas lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca khususnya kader dasawisma wilayah lain. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh kader Dasawisma dalam menerapkan dan mengajarkan metode *ecobrick* untuk merancang program pelatihan dan peningkatan kapasitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini, berbagai literatur sejenis telah digunakan sebagai acuan untuk melakukan analisis secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat kesenjangan penelitian, perbedaan hasil, atau bahkan temuan yang belum sepenuhnya relevan dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan memanfaatkan literatur yang ada, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang isu-isu yang menjadi fokus kajian sekaligus menemukan potensi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut guna memberikan solusi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Literatur yang digunakan pada bagian ini diantaranya berupa lima jurnal nasional, empat jurnal internasional dan satu tesis.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui metode *ecobrick* telah berkembang menjadi salah satu topik yang menarik perhatian luas di kalangan peneliti. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh

Alvi Natzmi, dkk pada tahun 2024 di Desa Bentek telah memperlihatkan bahwa masalah adanya akumulasi sampah plastik yang signifikan di lingkungan Desa Bentek, menjadi isu utama yang perlu ditangani. Peneliti juga menekankan kurangnya kesadaran dan kapasitas masyarakat setempat dalam mengelola sampah plastik secara mandiri. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui upaya pelatihan. Peneliti juga menyoroti perlunya inisiatif pengolahan sampah plastik yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Bentek dengan memanfaatkan teknologi sederhana berupa pembuatan *ecobrick* yang dapat menjadi solusi efektif.²³

Penelitian pertama ini menggunakan teori ACTORS (*Authority, Confidence, Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support*). ada 3 hal yang perlu dilakukan. Pertama, pembangunan perlu diarahkan pada perubahan struktural. Kedua, pembangunan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat guna menyelesaikan permasalahan ketimpangan baik berupa pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan dengan memberikan ruang dan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Ketiga, pembangunan perlu diarahkan pada koordinasi lintas sektor yang meliputi program pembangunan antar sektor, antar wilayah, dan pembangunan khusus. Pemberdayaan masyarakat dengan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat Desa Bentek mengelola sampah plastik dalam

²³ Alvi Natzmi, Marliyah, Budi Dharma. 'The Role of Waste Banks in Community Economic Empowerment in The Re- View of Maqashid Sharia Perspective', 19.1 (2024), pp. 93–108.

keberlanjutan program juga menjadi salah satu yang penting, yakni memastikan bahwa inisiatif pengelolaan sampah plastik berbasis masyarakat dapat dilaksanakan secara terus-menerus oleh masyarakat setempat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arifin Saleh, dkk. pada tahun 2023 yang membahas pertumbuhan sampah plastik di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sampah plastik di Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun. Di Desa Pematang Johar, terdapat Bank Sampah Suka Mulia yang telah didirikan sejak tahun 2020 dan memiliki 60 pelanggan. Kehadiran bank sampah ini telah mengubah aktivitas pengelolaan sampah, terutama sampah plastik. Masyarakat desa mulai aktif menyimpan dan mengubah sampah plastik menjadi *ecobrick*.²⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann sebagai kerangka teori konseptual untuk menganalisis proses perubahan dalam pengelolaan sampah plastik di masyarakat. Konsep konstruksi sosial memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi dan negosiasi antara individu dalam masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, proses konstruksi sosial terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) Eksternalisasi, yaitu proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; 2) Objektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan 3) Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi

²⁴ Arifin Saleh, Mujahiddin Mujahiddin, Sigit Hardiyanto. (2023). Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Indonesia

anggotanya. Konsep konstruksi sosial ini digunakan dalam jurnal untuk menganalisis bagaimana proses perubahan dalam pengelolaan sampah plastik di masyarakat Desa Pematang Johar, khususnya melalui keberadaan bank sampah Suka Mulia.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Samuel Prophask Asamoah, Dickson Adom, Steve Kquofi, dkk. pada tahun 2022 dan berlokasi di Accra, Ghana. Penelitian ini berfokus pada masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan limbah plastik yang tidak memadai di komunitas Bortianor dan Kokrobite di Accra, Ghana. Limbah plastik yang tidak dikelola dengan benar telah menjadi faktor utama yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan di daerah-daerah studi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini bertujuan menemukan cara-cara proaktif untuk memanfaatkan seni daur ulang dari limbah plastik dengan fokus pada kemasan pasca-pakai, guna menyadarkan anggota komunitas tentang efek negatif dari limbah plastik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep ekoinovasi sebagai landasan teoritis dalam penelitiannya. Konsep ekoinovasi menekankan pada pengembangan solusi inovatif yang berfokus pada peningkatan keberlanjutan lingkungan. Konsep ekoinovasi digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menginvestigasi dampak negatif dari limbah plastik yang terjadi di komunitas Bortianor dan Kokrobite di Accra, Ghana.²⁵ Selain itu, Konsep ekoinovasi juga mendasari upaya-upaya untuk menemukan cara-cara inovatif dalam memanfaatkan seni daur ulang dari limbah plastik. Hal ini bertujuan untuk

²⁵ Samuel Prophask Asamoah and others, *Recycled Art from Plastic Waste for Environmental Sustainability and Aesthetics in Ghana*, *Research Journal in Advanced Humanities*, 2022, III, doi:10.58256/rjah.v3i3.872.

tidak hanya meningkatkan estetika lingkungan, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi anggota komunitas terkait efek buruk dari pencemaran limbah plastik dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Pada penelitian keempat ini dilakukan oleh Syarifah Khusnul Khotimah, Nasruddin, Hanida Aulia Santi, dkk. di Desa Wirittasi pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui implementasi gerakan 3R dan pendirian bank sampah dengan menggunakan konsep *zero waste* serta menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, masyarakat Desa Wirittasi berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah dan adopsi perilaku berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Implementasi gerakan 3R dan pendirian bank sampah juga berhasil menghasilkan pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Wirittasi. Dengan memisahkan dan mengelola sampah sesuai kategori seperti daur ulang bahan dan kompos, jumlah sampah yang akhirnya mencemari lingkungan dapat diminimalkan. Implementasi gerakan 3R dan pendirian bank sampah berkontribusi pada pelestarian lingkungan laut Desa Wirittasi dengan meminimalkan jumlah sampah yang mencemari sungai dan kemudian merusak ekosistem laut, upaya ini berpotensi melindungi ekosistem laut dan sumber daya alam yang bergantung pada keberlanjutan lingkungan.²⁶ Pendirian bank sampah juga memberikan peluang

²⁶ Syarifah Khusnul Khotimah and others, 'Community Empowerment Through the 3R Movement and the Establishment of a Waste Bank in Wirittasi Village', *Journal Transnational Universal Studies*, 1.11 (2023), pp. 919–27, doi:10.58631/jtus.v1i11.70.

potensi bagi masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui daur ulang sampah dengan memanfaatkan nilai ekonomi dari sampah, kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan, menciptakan dampak positif secara sosial dan ekonomi.

Penelitian kelima ini dilakukan oleh Katie Conlon, Randika Jayasinghe, dan Ranahansa Dasanayake pada tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai penerapan konsep ekonomi sirkular di negara-negara global selatan. Konsep yang digunakan peneliti adalah konsep ekonomi sirkular (*circular economy*). Ekonomi sirkular adalah pendekatan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga agar sumber daya dapat terus berputar dalam siklus yang tak terbatas, dengan meminimalkan pembuangan limbah dan memaksimalkan pemanfaatan ulang, daur ulang, dan pemulihan bahan.²⁷ Konsep ini melibatkan transisi dari model ekonomi linear yang berbasis pada produksi dan konsumsi berlebihan menjadi model ekonomi yang berkelanjutan, di mana limbah dianggap sebagai sumber daya yang berpotensi untuk menciptakan nilai ekonomi baru. Konsep ekonomi sirkular digunakan untuk menganalisis potensi dan tantangan implementasi ekonomi sirkular di negara-negara global selatan. Konsep ini juga digunakan untuk menjelaskan pentingnya mengubah paradigma konsumsi dan produksi, serta mengembangkan model bisnis, desain ekologis, dan strategi konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep ekonomi sirkular memiliki potensi untuk mengubah limbah menjadi sumber kekayaan dan menciptakan lapangan kerja baru di negara-

²⁷ Katie Conlon, Randika Jayasinghe, and Ranahansa Dasanayake, 'Circular Economy: Waste-to-Wealth, Jobs Creation, and Innovation in the Global South', *World Review of Science, Technology and Sustainable Development*, 15.2 (2019), pp. 145–59, doi:10.1504/WRSTSD.2019.099377.

negara global selatan. Pengalaman para pengusaha sosial mikro dalam membangun proyek *waste-to-wealth* berbasis ekonomi sirkular telah mengungkapkan adanya hambatan budaya, ekonomi, dan struktural yang perlu diatasi. Peluang dan potensi yang dapat dihasilkan dari penerapan ekonomi sirkular, yaitu pengurangan limbah, pengembangan lapangan kerja hijau, dan terciptanya ekonomi berkelanjutan.

Penelitian keenam ini dilakukan oleh Rieko Kubota, Masahide Horita, dan Tomohiro Tasaki pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan sampah domestik (MSWM) di negara-negara berkembang dengan fokus pada kota Makassar. Penelitian ini menggunakan konsep bank sampah berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi komunitas dalam pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang sampah dan menerapkan prinsip. Hasil dari penelitian ini yaitu integrasi bank sampah berbasis masyarakat dengan kebijakan pengelolaan sampah domestik di kota Makassar, Indonesia memiliki efek positif dan strategis dalam pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan.²⁸ Program bank sampah berbasis masyarakat mampu memberikan manfaat lingkungan yang signifikan dengan mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke tempat pembuangan akhir dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, program ini juga mendorong pemberdayaan komunitas sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut serta dalam upaya pengelolaan sampah dan mendapatkan manfaat ekonomi

²⁸ Rieko Kubota, Masahide Horita, and Tomohiro Tasaki, 'Integration of Community-Based Waste Bank Programs with the Municipal Solid-Waste-Management Policy in Makassar, Indonesia', *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 2020, 928–37, doi:10.1007/s10163-020-00969-9.

Penelitian ketujuh ini dilakukan oleh Carlito da Costa pada tahun 2018 di Kota Semarang. Permasalahan utama yang ingin peneliti kaji adalah apakah sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan di Kota Semarang dapat berkontribusi bagi terwujudnya kota yang berkelanjutan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah pengelolaan sampah di Kota Semarang telah dilakukan secara berwawasan lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat terwujudnya sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan di Kota Semarang dan solusi yang ditawarkan. Penelitian ini menggunakan teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang meliputi konsep pembangunan kota yang berkelanjutan serta prinsip-prinsip pembangunan kota yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menggunakan teori hukum lingkungan terkait dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pengelolaan sampah dan pembangunan kota berkelanjutan. Peneliti menyimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi terwujudnya kota yang berkelanjutan.²⁹ Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara manusia dan lingkungan yang saling mempengaruhi, sehingga pengelolaan sampah yang baik dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan lingkungan. Akan tetapi, pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Semarang belum optimal, dapat dilihat dari penanganan sampah yang kurang memadai, partisipasi masyarakat yang rendah dalam memilah sampah, dan rencana implementasi pengelolaan sampah dari

²⁹ Carlito da Costa, 'Sistem Pengelolaan Sampah Yang Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Menciptakan Kota Yang Berkelanjutan (Studi Tentang Sistem Pengelolaan Sampah Di Kota Semarang)' (Universitas Islam Sultan Agung, 2018).

sumber yang belum terealisasi. Hambatan-hambatan ini mencakup faktor jumlah penduduk, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang kurang memadai serta faktor operasional.

Penelitian kedelapan ini dilakukan oleh Siti Khodijah,dkk. pada tahun 2021 di Kelurahan Bojungkerta Kota Bogor. Penelitian ini membahas masalah yang dihadapi warga yaitu setiap harinya sampah bertumpuk dan berserakan terutama sampah plastik karena sampah dapat mengganggu pemandangan, kesehatan dan pencemaran lingkungan. Jurnal ini menerapkan konsep *ecobrick* yaitu pembuatan bantal dari plastik yang tidak diterima oleh bank sampah. Konsep ini membantu mengurangi sampah plastik dengan memanfaatkan kembali botol plastik yang biasanya dibuang dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sampah plastik dan pentingnya menjaga lingkungan. *Ecobrick* juga dapat digunakan untuk membangun struktur yang ramah lingkungan dan tahan lama. *Ecobrick* ini adalah konsep yang inovatif dan ramah lingkungan yang dapat membantu mengurangi sampah plastik dan membangun struktur yang berkelanjutan.

Melalui program MASDARLING, penulis mencatat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat Bojungkerta dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama dalam hal pengelolaan sampah plastik. Fakta ini menunjukkan keberhasilan program dalam membantu masyarakat meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan mereka mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar.³⁰ Salah satu hasil dari program ini adalah produk bantal *ecobrick* yang terbuat dari sampah plastik. Produk ini diperlihatkan dalam pameran dalam rangka meningkatkan peran wanita dalam mencapai keluarga yang sehat dan sejahtera. Dapat disimpulkan bahwa melalui program Pendampingan Masyarakat Sadar Lingkungan (MASDARLING), pengelolaan sampah di Kelurahan Bojongkerta, Kota Bogor, dapat berhasil dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat

Penelitian kesembilan ini dilakukan oleh Fallita Rahma Wati, Alfin Rizqi, M.Iqbal, dkk pada tahun 2021. Penelitian ini masih membahas mengenai masalah pengelolaan sampah yang masih menjadi perhatian penting di Indonesia. Dalam skala nasional maupun daerah, peningkatan volume sampah yang dihasilkan oleh populasi manusia yang terus bertambah menjadi permasalahan serius. Tingkat kesadaran dan upaya pemilahan sampah dari masyarakat masih rendah ditambah dengan kurangnya sarana, prasarana, dan tenaga profesional yang mempengaruhi kualitas pengelolaan sampah. Hal ini menyebabkan pengelolaan sampah yang berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R belum optimal dalam pelaksanaannya. Tumpukan sampah yang masih menggunung dan keluhan masyarakat tentang bau yang mencemari lingkungan juga menjadi permasalahan yang perlu ditangani dengan serius. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis TPST 3R di Indonesia, dengan tujuan memberikan bahan pertimbangan

³⁰ Siti K, Ainal I, Novita A & dkk. (2022). Pendampingan Masyarakat Sadar Lingkungan (MASDARLING) Kelola Sampah Kelurahan Bojongkerta Kota Bogor 2021 : Bantal Ecopyle. *Buletin Al-Ribaath* 19. Hal.6-7

dan evaluasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah Teori Campbell yang digunakan untuk mengukur efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R di Indonesia. Teori ini merupakan kerangka konseptual yang mensyaratkan adanya keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, kesesuaian input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh dalam mengukur efektivitas sebuah kebijakan.³¹ Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep-konsep pengelolaan sampah berbasis TPST 3R. Konsep ini bertujuan untuk mencapai pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Dengan menggunakan kerangka teori dan konsep ini, penelitian ini dapat menganalisis dan mengevaluasi efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis TPST 3R di Indonesia secara komprehensif.

Penelitian kesepuluh ini dilakukan oleh Maria Ulfah,dkk. pada tahun 2023 di komunitas Karangtempel, Semarang Timur. Penelitian ini membahas pengelolaan sampah plastik yang masih didominasi oleh sistem pengumpulan di Bank Sampah. Namun, sampah plastik yang terkumpul tidak diolah dan hanya dibiarkan menumpuk serta dijual tanpa proses pengolahan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman, pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat

³¹ Fallita Rahma Wati and others, 'Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R Di Indonesia', *Perspektif*, 10.1 (2021), pp. 195–203, doi:10.31289/perspektif.v10i1.4296.

Karangtempel dalam pengolahan sampah plastik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi berbasis komunitas dalam pengolahan sampah plastik di Karangtempel. Peneliti menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah plastik. Selain itu penulis memberikan argumen bahwa melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi Bank Sampah Hasil Makmur Jaya di Karangtempel meraih kesuksesan dalam mengelola sampah plastik.³² Melalui kegiatan peningkatan pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan sumber daya manusia, masyarakat Karangtempel dapat menghasilkan produk berharga seperti *ecobrick* dan kerajinan

³² Maria U, Suwarno W, Nur C, Siti P. (2023). Inovasi Program Bank Sampah Hasil Makmur Jaya Karangtempel Melalui Pengolahan Sampah Plastik sebagai Proses Community Based Participation. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(1), 195-200. Hal 4-5

Tabel 1.3 Tabel Perbandingan Sejenis

No.	Identitas jurnal/kajian ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1.	The Role of Waste Banks in Community Economic Empowerment in The Review of Maqashid Sharia Perspective	ACTORS (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities , Support)	Kualitatif	Pengelolaan sampah plastik yang melibatkan masyarakat secara aktif dengan memanfaatkan teknologi sederhana berupa pembuatan <i>ecobrick</i> dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sampah plastik di Desa Bentek	Menitikberatkan pada keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal	Penelitian ini berfokus pada pengoperasian bank sampah untuk penanggulangan sampah di tengah masyarakat
2.	Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure	Konstruksi sosial	Kualitatif	Terdapat model konstruksi sosial dalam pengelolaan sampah plastik di Desa Pematang Johar. Proses konstruksi sosial ini terjadi mulai dari tahap eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi. Terjadi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik. Masyarakat terlibat aktif dalam sosialisasi ide dan praktik pembuatan <i>ecobrick</i> , sehingga secara bersama-sama membangun pemahaman baru mengenai pengelolaan sampah plastik.	Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesadaran dan menghadapi tantangan terkait limbah plastik untuk mencapai lingkungan yang lebih baik.	Perbedaan utamanya terletak pada ruang lingkup dan fokus penelitian. Jurnal ini menganalisis konstruksi sosial dalam pengelolaan limbah plastik secara lebih umum
3.	Recycled art from plastic waste for environmental sustainability and aesthetics in Ghana	Ekoinovasi	Kualitatif	Seni daur ulang dari limbah plastik merupakan alternatif yang sangat efektif dalam mengurangi polusi plastik dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan di komunitas Kokrobite dan Bortianor. Seni daur ulang ini tidak hanya memberikan manfaat estetika yang memperindah lingkungan, tetapi juga memiliki dampak sosial yang kuat dalam mengubah	Fokus pada upaya pengelolaan limbah plastik di tingkat komunitas, dan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki dampak sampah plastik pada komunitas

				pandangan masyarakat terhadap limbah plastik.		Kokrobite dan Bortianor di Accra
4.	Community Empowerment Through The 3R Movement And The Establishment Of A Waste Bank In Wirittasi Village	<i>Zero waste</i> dengan menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)	Kualitatif	Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, masyarakat Desa Wirittasi berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah dan adopsi perilaku berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Implementasi gerakan 3R dan pendirian bank sampah juga berhasil menghasilkan pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Wirittasi.	Membahas peran komunitas dalam implementasi gerakan 3R	Inti dari inisiatif yang dipaparkan pada penelitian ini adalah pendirian bank sampah
5.	Circular economy: waste-to-wealth, jobs creation, and innovation in the global south	Ekonomi sirkular	Kualitatif	Konsep ekonomi sirkular memiliki potensi untuk mengubah limbah menjadi sumber kekayaan dan menciptakan lapangan kerja baru di negara-negara global selatan. Melalui penelitian studi kasus proyek waste-to-wealth di Sri Lanka	Kedua penelitian ini berfokus pada konsep-konsep yang terkait dengan pengelolaan limbah dan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan	Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah ekonomi sirkular dan penciptaan lapangan kerja di negara-negara selatan secara umum. Jurnal ini juga menganalisis konsep ekonomi sirkular, aplikasinya dalam mengurangi limbah plastik, dan tantangan yang dihadapi oleh wirausaha sosial

						mikro di bidang ini.
6.	Integration of community-based waste bank programs with the municipal solid-waste-management policy in Makassar, Indonesia	Bank sampah dengan menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle)	Kualitatif	Integrasi bank sampah berbasis masyarakat dengan kebijakan pengelolaan sampah domestik di kota Makassar memiliki efek positif dan strategis dalam pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan. Program bank sampah berbasis masyarakat mampu memberikan manfaat lingkungan yang signifikan dengan mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke tempat pembuangan akhir.	Memiliki kesamaan prinsip yaitu 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle)	Fokus jurnal ini adalah inovasi program bank sampah dalam pengelolaan sampah plastik di masyarakat
7.	Sistem Pengelolaan Sampah Yang Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Menciptakan Kota Yang Berkelanjutan	Pembangunan berkelanjutan	Kualitatif	Sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi terwujudnya kota yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara manusia dan lingkungan yang saling mempengaruhi, sehingga pengelolaan sampah yang baik dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan lingkungan. Akan tetapi, pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Semarang belum optimal, dapat dilihat dari penanganan sampah yang kurang memadai, partisipasi masyarakat yang rendah dalam memilah sampah, dan rencana implementasi pengelolaan sampah dari sumber yang belum terealisasi.	Menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah	Penelitian lebih membahas sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan karena dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya kota berkelanjutan dan terciptanya lingkungan yang baik
8.	Pendampingan Masyarakat Sadar Lingkungan (MASDARLING) Kelola Sampah Kelurahan	Konsep <i>Ecobrick</i>	Kualitatif	Melalui program Pendampingan Masyarakat Sadar Lingkungan (MASDARLING), pengelolaan sampah di Kelurahan Bojongkerta, Kota Bogor, dapat berhasil dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam	Fokus dalam menciptakan lingkungan sehat dan mengeksplorasi keberlanjutan	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian (masyarakat Bojongkerta)

	Bojongkerta Kota Bogor 2021 : Bantal Ecopylek			penelitian ini, penulis berhasil mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Dibuktikan melalui penggunaan metode terpadu, seperti advokasi, sosialisasi, pengumpulan data, pelatihan, dan pameran, program MASDARLING berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengurangan sampah dan pengelolaan sampah plastik. Hasil dari program ini juga terbukti dengan produk bantal <i>ecobrick</i> yang dihasilkan		
9.	Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R di Indonesia	Campbell	Kualitatif	Kebijakan pengelolaan sampah berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R di Indonesia belum efektif dalam pelaksanaannya. Meskipun TPST 3R telah diterapkan, masih terdapat masalah seperti tumpukan sampah yang tidak teratasi dan keluhan masyarakat mengenai dampak lingkungan negatif. Indikator keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, kesesuaian input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh juga menunjukkan bahwa kebijakan ini belum memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dari pemerintah pusat maupun daerah untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis TPST 3R	Membahas masalah pengelolaan sampah yang dihadapi di Indonesia, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya tenaga profesional.	Perbedaan terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R
10.	Inovasi Program Bank Sampah Hasil Makmur	Community Based	Kualitatif	Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi berbasis komunitas merupakan	Membahas penggunaan	Perbedaannya terletak pada fokus

	Jaya Karangtempel Melalui Pengolahan Sampah Plastik sebagai Proses Community Based Participation	Participation dengan menerapkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle)		pendekatan yang efektif dalam mengatasi kendala pengelolaan sampah plastik di komunitas Karangtempel, Semarang. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah plastik, Bank Sampah Hasil Makmur Jaya berhasil mencapai hasil yang signifikan. Dalam konteks ini, pengembangan <i>ecobrick</i> dan kerajinan dari sampah plastik memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai ekonomi dan mengurangi dampak negatif lingkungan	<i>Ecobrick</i> sebagai salah satu strategi dalam mengelola sampah plastik	penelitian, Fokus jurnal ini adalah inovasi program bank sampah dalam pengelolaan sampah plastik di masyarakat Karangtempel.
--	--	---	--	--	--	--

1.6 Kerangka Konsep

1.6.2 Program *Ecobrick* Sebagai Media Pemberdayaan

Program *ecobrick* di RW 015 Duren Sawit tidak hanya menjadi solusi teknis atas permasalahan sampah plastik, tetapi juga telah berkembang menjadi media pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga khususnya kelompok ibu-ibu dasawisma dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi, pembuatan, hingga pemanfaatan *ecobrick*. Kegiatan ini membuka ruang bagi warga untuk berdaya secara sosial dan ekologis, memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan nilai tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Proses ini mencerminkan praktik pemberdayaan yang mengembangkan potensi masyarakat dari bawah secara partisipatif.

Ecobrick merupakan salah satu upaya kreatif untuk mengelola sampah plastik menjadi benda-benda yang berguna, mengurangi pencemaran dan racun yang ditimbulkan oleh sampah plastik.³³ *Ecobrick* juga dikenal dengan sebutan *Bottle Brick* atau *Ecoladrillo* sebagai salah satu solusi pemanfaatan sampah plastik yang sudah terkenal di seluruh dunia.³⁴ *Ecobrick* tidak dibuat untuk menghancurkan sampah plastik, tetapi untuk memperpanjang usia plastik dan mengolahnya menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali. Kegiatan *ecobrick* juga bertujuan untuk

³³ Sekartaji Suminto, 'Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Kreatif Untuk Mengatasi Sampah Plastik', *Productum Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3.1 (2017), p. 26, doi:10.24821/productum.v3i1.1735.

³⁴ Sri Wahyuni, dkk. Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik Pembuatan Ecobrick dan Eco-enzim. *Jurnal Pedul Masyarakat*. (2024). Vol.6. No. 3.

menyayangi lingkungan dengan melindungi lingkungan dari kerusakan, sehingga mengurangi masalah lingkungan.

Ecobrick yang telah dipadatkan dapat dimanfaatkan untuk banyak hal seperti disusun dan diperkuat dengan semen sehingga dapat membangun ruang-ruang hijau bagi masyarakat. Selain itu, dengan kepadatan yang baik *ecobrick* dapat dibentuk dan digunakan sebagai furnitur didalam rumah seperti meja, kursi dan tempat sampah.³⁵ Semua komponen *ecobrick* berasal dari barang bekas yang dikonsumsi sehari-hari sehingga tidak membutuhkan keterampilan khusus atau biaya. Barang bekas tersebut berasal dari sampah plastik rumah tangga. *Ecobrick* bisa dibuat kapan saja dan bisa dilakukan secara individu atau berkelompok saat mengisi waktu luang. Maka dari itu, pembuatan *ecobrick* menjadi kegiatan yang sederhana namun berdampak besar terutama sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan, karena memungkinkan siapa saja terutama ibu rumah tangga dan warga untuk berkontribusi langsung terhadap lingkungan dan membangun kesadaran ekologis secara mandiri.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat membuat *ecobrick* yaitu sampah plastik harus dikumpulkan dan kemudian dikeringkan untuk menghindari bau busuk yang tersimpan di dalam botol *ecobrick*. Ukuran botol plastik bervariasi tergantung pada jenis *ecobrick* yang digunakan. Untuk membuat *ecobrick* benar-benar padat, disarankan menggunakan tongkat kayu untuk mengisi semua rongga botol. Limbah plastik harus mengisi semua rongga botol dengan berat rata-rata 0,5

³⁵ Aditia Pramudia Sunandar, 'Available Online at: [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpmmp](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpmmp)', *J. Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4.1 (2020), pp. 113–21.

hingga 1 kg, tergantung pada berapa banyak limbah yang ada dalam botol.³⁶ Pemadatan botol *ecobrick* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan limbah sekaligus memastikan kualitas dan keefektifan hasil *ecobrick* setelah diterapkan. Jika botol *ecobrick* tidak terisi penuh, produk yang dihasilkan cenderung lebih rentan rusak atau hancur. Melalui kegiatan *ecobrick*, warga tidak hanya mengelola limbah, tetapi juga memperoleh ruang untuk terlibat aktif dalam program lingkungan. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial antar anggota komunitas, membuka kesempatan diskusi, pelatihan, serta kerja kolektif yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *ecobrick* bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga proses pemberdayaan sosial.

Ecobrick telah membuktikan efektivitasnya dalam mengurangi limbah sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai salah satu solusi inovatif dalam mengelola sampah plastik. Namun, upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak berhenti hanya pada pembuatan *ecobrick*. Diperlukan pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan sampah secara menyeluruh. Salah satu strategi utama yang diterapkan dalam pengelolaan limbah adalah prinsip 3R yang menjadi prioritas utama dalam menangani sampah dengan cara yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Paradigma pengelolaan sampah berbasis 3R merupakan pendekatan modern yang menjadi prioritas utama

³⁶ Ridha Nirmalasari and others, 'Pemanfaatan Limbah Sampah Plastik Menggunakan Metode Ecobrick Di Desa Luwuk Kanan', *Jurnal SOLMA*, 10.3 (2021), pp. 469–77, doi:10.22236/solma.v10i3.7905.

dalam menangani limbah secara berkelanjutan.³⁷ Pendekatan ini menekankan pada pencegahan bertambahnya sampah, mendorong penggunaan produk yang dapat digunakan kembali atau terurai secara biologis (*biodegradable*), serta mengadopsi metode pembuangan sampah yang ramah lingkungan.³⁸

Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui bank sampah, Prinsip 3R meliputi: *Reduce* (Pengurangan), untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap bulan. *Reuse* (Penggunaan Kembali), prinsip *Reuse* diterapkan dengan mengutamakan penggunaan barang-barang yang dapat digunakan kembali sekaligus menghindari produk sekali pakai. Langkah ini membantu memperpanjang masa pakai suatu barang sebelum akhirnya menjadi limbah. *Recycle* (Pengolahan), mengubah sesuatu yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi sesuatu yang baru. Contohnya yaitu mengolah botol atau plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, hanger, pot, atau kain lap, atau mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya. Meskipun tidak semua jenis barang dapat didaur ulang, saat ini banyak industri non-formal dan usaha rumah tangga yang berhasil mengolah sampah menjadi barang bernilai guna.³⁹

³⁷ Risma Dwi Arisona. (2018). Pengelolaan Sampah 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 nomor 1

³⁸ Luh Gede Mita Laksmi Susanti and Ni Nyoman Juwita Arsawati, 'Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Desa Tunjuk, Tabanan', *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 105–10, doi:10.30656/ka.v3i2.3111.

³⁹ Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012'.

Dengan menggunakan konsep 3R, pengelolaan sampah berbasis masyarakat bertujuan untuk mengurangi sampah dari sumbernya, mengurangi pencemaran lingkungan, memberikan manfaat kepada masyarakat, dan dapat mengubah bagaimana masyarakat memperlakukan sampah. Konsep 3R ini sebenarnya sederhana dan mudah diterapkan tetapi implementasinya sulit. Karena konsep 3R sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam mengubah perilakunya hingga akhirnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan sosial ekonomi yang membentuk kehidupan masyarakat. Penerapan prinsip 3R di masyarakat tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah, tetapi juga menjadi instrumen edukatif dan pemberdayaan sosial. Melalui praktik *reuse* dan *recycle*, warga belajar untuk mengubah sampah menjadi nilai ekonomi, memperkuat kreativitas, serta mendorong perubahan perilaku kolektif dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Konsep *ecobrick* merujuk pada inovasi pengelolaan sampah plastik dengan cara mengemas berbagai jenis plastik bersih dan kering ke dalam botol plastik hingga padat, sehingga botol-botol tersebut dapat digunakan kembali sebagai bahan bangunan atau furnitur sederhana. Dari sudut pandang sosiologi lingkungan, *ecobrick* tidak hanya menyelesaikan permasalahan limbah secara teknis, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip interdependensi dalam sosiologi lingkungan, di mana tindakan kolektif yang terkoordinasi mampu mengurangi pencemaran sekaligus membangun solidaritas komunitas. Oleh karena itu, *ecobrick* sebagai program berbasis komunitas sangat relevan dilihat sebagai media

pemberdayaan masyarakat. Ia melibatkan partisipasi aktif, memperkuat struktur sosial komunitas, menciptakan dampak ekonomi alternatif, dan mendorong keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip sosiologi lingkungan yang memandang bahwa hubungan antara manusia dan alam bersifat saling tergantung dan harus dikelola secara kolektif.

1.6.2 Kader Dasawisma Sebagai Aktor Pemberdayaan

Kader Dasawisma merupakan individu-individu perempuan yang tergabung dalam kelompok kecil berbasis wilayah RT/RW yang menjadi bagian PKK. Sebagai ujung tombak pelaksanaan program-program sosial di tingkat mikro, kader Dasawisma menjalankan berbagai fungsi penting, mulai dari pendataan keluarga, edukasi kesehatan, hingga kegiatan lingkungan seperti pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam struktur sosial masyarakat, mereka dipandang sebagai pemimpin informal yang memiliki kedekatan dengan warga serta pemahaman mendalam terhadap dinamika lokal. Kedekatan sosial ini menjadi kekuatan utama yang memungkinkan kader Dasawisma menjangkau masyarakat secara lebih menyeluruh dibandingkan intervensi dari aktor eksternal. Oleh karena itu, kader Dasawisma tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga tampil sebagai aktor sosial yang aktif membentuk kesadaran kolektif masyarakat dari tingkat paling dasar yaitu keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

Peran kader Dasawisma menjadi sangat sentral dalam proses pemberdayaan masyarakat karena mereka berada di posisi yang strategis sebagai penggerak lokal. Mereka memahami konteks budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat tempat

mereka tinggal, sehingga mampu melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik warga. Dalam praktiknya, kader tidak hanya bertugas menyampaikan informasi atau program dari pemerintah, melainkan juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis warga, membangun partisipasi kolektif, dan menciptakan ruang dialog antarwarga. Mereka melakukan pembinaan secara persuasif dan berkelanjutan, sehingga masyarakat merasa dihargai dan diajak terlibat secara aktif dalam kegiatan bersama. Dengan kata lain, kader Dasawisma berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan program-program struktural dengan kebutuhan dan potensi masyarakat lokal.

Sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan, kader Dasawisma menjalankan pendekatan yang bersifat partisipatif dan dialogis menjadikan mereka sebagai fasilitator perubahan dan katalisator sosial yang menjembatani kebutuhan masyarakat dan arah pembangunan berkelanjutan. Mereka tidak sekadar memberikan perintah atau arahan, tetapi mengajak masyarakat untuk ikut merumuskan masalah, merancang solusi, dan melaksanakan kegiatan secara kolektif. Dalam konteks ini, peran kader menjadi katalisator perubahan sosial di mana mereka mendorong masyarakat untuk mengenali potensi dirinya, meningkatkan kapasitas, dan mengambil bagian dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada sejauh mana kader mampu membangun kepercayaan, menjalin komunikasi yang terbuka, serta memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif tanpa paksaan. Dengan demikian, kader Dasawisma tidak sekadar menjadi pelaksana, tetapi aktor utama yang menentukan arah keberhasilan program.

Dalam kaitannya dengan program *ecobrick*, kader Dasawisma memainkan peran penting sebagai inisiator dan penggerak kegiatan berbasis lingkungan yang memiliki nilai edukatif dan partisipatif. Dalam konteks ini, mereka juga menjalankan kepemimpinan lokal informal yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui pendekatan yang membumi dan mudah diterima masyarakat. Program *ecobrick* yang mengedepankan pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bangunan ramah lingkungan, diperkenalkan oleh kader kepada warga sebagai bentuk tanggapan atas permasalahan sampah yang semakin kompleks di tingkat rumah tangga. Kader melakukan berbagai pendekatan kreatif, mulai dari pelatihan teknis pembuatan *ecobrick*, diskusi kelompok, hingga demonstrasi langsung. Mereka tidak hanya memperkenalkan cara membuat *ecobrick*, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan penting mengenai pentingnya menjaga lingkungan, mengurangi sampah, dan mengubah pola konsumsi plastik. Melalui kegiatan ini, *ecobrick* menjadi sarana edukasi lingkungan sekaligus media pemberdayaan yang mampu memperkuat kesadaran kolektif warga.

Dalam perspektif sosiologis, kader Dasawisma dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial. Melalui tindakan-tindakan kecil namun konsisten mereka mendorong transformasi sosial dari dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan yang mereka inisiasi bersifat gradual namun berakar kuat dalam konteks sosial lokal. Kegiatan kader juga merupakan praktik sosial yang merefleksikan nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kesetaraan. Dalam setiap kegiatan, kader tidak memosisikan diri sebagai yang lebih tahu, tetapi sebagai mitra yang tumbuh bersama warga.

Keberhasilan kader Dasawisma dalam menjalankan program-program pemberdayaan termasuk *ecobrick*, salah satunya yaitu keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki kader menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan secara persuasif dan menyentuh aspek emosional warga, sehingga kegiatan yang mereka jalankan memiliki dampak yang lebih luas dan mendalam.

Secara keseluruhan, kader Dasawisma memegang peran vital dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui program berbasis lingkungan seperti *ecobrick*. Mereka membuktikan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus datang dari aktor besar atau kebijakan formal, tetapi dapat dimulai dari individu-individu yang memiliki komitmen dan kedekatan dengan masyarakat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis pada kebutuhan riil warga, kader Dasawisma mampu menggerakkan kesadaran kolektif, meningkatkan kapasitas lokal, dan membangun keberlanjutan. Keberhasilan mereka tidak hanya ditentukan oleh hasil fisik seperti jumlah *ecobrick* yang dikumpulkan, tetapi juga oleh tumbuhnya rasa memiliki, tanggung jawab sosial, dan semangat kebersamaan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, kader Dasawisma menjadi contoh nyata bahwa pemberdayaan yang sejati berakar dari dalam komunitas itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai pemberdayaan dari bawah (*bottom-up empowerment*), di mana perubahan sosial dan lingkungan dimulai oleh aktor-aktor lokal yang memahami kebutuhan dan potensi komunitas mereka secara nyata.

1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Ecobrick* Sebagai Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan

Pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu meningkatkan kapasitas dan potensi diri.⁴⁰ Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses pembangunan di mana masyarakat sendiri yang mengambil inisiatif untuk memulai berbagai kegiatan sosial dengan tujuan memperbaiki keadaan serta kondisi kehidupan mereka. Proses ini menitikberatkan pada partisipasi aktif warga sebagai elemen penting agar pemberdayaan dapat berjalan dengan efektif.

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam pembangunan yang berkelanjutan. Perspektif pembangunan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas manusia, untuk mencapai kemandirian yang lebih besar.⁴¹ Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan internal, baik dari segi sumber daya materi seperti ekonomi dan infrastruktur maupun sumber daya nonmateri seperti pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan yang ada dengan lebih mandiri dan berdaya saing.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 Pasal 1, Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang disebut Gerakan PKK merupakan suatu gerakan nasional dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah. Gerakan ini dikelola secara gotong royong oleh masyarakat, dari

⁴⁰ Haryono Suyono, *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis, dan Berdaya*, (Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, 2003), h. 44.

⁴¹ Afriansyah, Afdhal, and Ahmad Mustanir, *Pemberdayaan Masyarakat*, edisi pertama, (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

masyarakat, oleh masyarakat, dan ditujukan sepenuhnya untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Tujuan utama dari Gerakan PKK adalah membentuk keluarga-keluarga yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, hidup sehat, sejahtera, maju, dan mandiri, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan gender sekaligus memiliki kesadaran hukum dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.⁴²

Dalam pelaksanaan kegiatannya di lapangan, gerakan PKK memiliki berbagai unsur pelaksana di tingkat daerah hingga ke tingkat terkecil dalam masyarakat. Salah satu unsur pelaksana terdepan dari gerakan PKK adalah dasawisma, yaitu kelompok yang terdiri dari sejumlah keluarga yang berada dalam satu wilayah tertentu. Dasawisma berperan sebagai ujung tombak PKK dalam mengorganisasi, memantau, serta melaksanakan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat secara langsung. Melalui dasawisma, berbagai informasi, program kerja, dan kegiatan PKK dapat disosialisasikan, diterapkan, dan dievaluasi secara lebih efektif di tingkat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Dasawisma merupakan salah satu bagian utama yang tidak terpisahkan dari gerakan PKK dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan keluarga yang sejahtera, mandiri, dan berdaya saing.

⁴² Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013', 2013, Hal 1-2 <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.propoor.or.id/docs/regulasi/Permendagri-2013-001.pdf>.

Salah satu prinsip utama dalam teori pemberdayaan masyarakat menurut Ife adalah pentingnya perubahan sosial yang lahir dari bawah (*bottom-up change*).⁴³ Ia meyakini bahwa perubahan yang benar-benar bermakna dan berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri menjadi subjek dari proses perubahan bukan sekadar objek dari kebijakan eksternal. Ife menekankan bahwa pendekatan pemberdayaan harus berpijak pada partisipasi aktif, kesadaran kritis, dan kekuatan lokal.⁴⁴ Ia mengkritik pendekatan *top-down* yang sering kali gagal karena mengabaikan konteks sosial dan budaya masyarakat, serta menciptakan ketergantungan pada pihak luar. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri, merancang solusi lokal, dan membangun solidaritas sosial yang kuat.

Gagasan utama dalam pendekatan ini adalah mengakui dan memanfaatkan kekayaan pengetahuan lokal, budaya setempat, sumber daya komunitas, serta mekanisme sosial yang telah terbentuk secara organik.⁴⁵ Menurut Ife, masyarakat lokal memiliki pemahaman kontekstual yang lebih akurat terkait permasalahan dan potensi solusi di wilayahnya, sehingga pendekatan pembangunan harus dimulai dengan menggali nilai-nilai tradisional mereka, bukan dengan menerapkan formula dari luar yang sering kali tidak sesuai konteks. Budaya lokal dipandang sebagai inti dari identitas komunitas, sehingga pembangunan yang efektif harus berjalan seiring dengan nilai-nilai budaya tersebut agar tidak

⁴³ Jim Ife, *Community Development Community Based Alternatives in An Age of Globalisation*, Edisi ke 3 (Pustaka Pelajar, 2016)

⁴⁴ Jim Ife, *Community Development Community Based Alternatives in An Age of Globalisation*, Edisi ke 3 (Pustaka Pelajar, 2016). h.273-293

⁴⁵ *Ibid.*, 272-290

menciptakan disorientasi sosial. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara lokal baik dari segi lingkungan, manusia, maupun ekonomi diyakini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan pembangunan jangka panjang, sekaligus menghindarkan masyarakat dari ketergantungan pada bantuan luar yang cenderung tidak berkelanjutan.

Proses pembangunan juga harus berlangsung secara partisipatif dan inklusif, melalui forum-forum dialog komunitas yang terbuka dan demokratis meskipun pendekatan ini membutuhkan waktu dan kesabaran. Iffe secara tegas mengkritik pendekatan pembangunan dari atas (*top-down*) yang seringkali tidak memahami dinamika dan nilai lokal. Menurut ia hanya dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan, cita-cita keadilan sosial dan kemandirian komunitas dapat tercapai. Akan tetapi, pendekatan ini tidak lepas dari tantangan seperti benturan antara praktik tradisional dan standar modern serta keterbatasan kapasitas lokal yang terkadang memerlukan dukungan eksternal yang disesuaikan dengan kondisi komunitas.

Program Dasawisma pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang bersifat *top-down* diimplementasikan melalui PKK. Program ini dirancang sebagai bagian dari sistem pemerintahan yang mendorong keterlibatan perempuan dalam pembangunan sosial dengan membentuk kelompok-kelompok kecil di tingkat RT dan RW. Meski demikian, pendekatan *top-down* ini tidak sepenuhnya menghambat proses pemberdayaan yang partisipatif. Misalnya di RW 015, terjadi pergeseran peran kader Dasawisma dari sekadar pelaksana kebijakan menjadi

penggerak pemberdayaan (*bottom-up*). Mereka tidak hanya menjalankan tugas struktural, tetapi juga mengembangkan berbagai inovasi sesuai kebutuhan dan potensi setempat seperti *ecobrick*, hidroponik, lubang biopori, komposter, dan *eco-enzim*. Ide-ide tersebut muncul dari kesadaran masyarakat akan lingkungan dan fasilitasi oleh kader yang memahami kondisi sosial di wilayahnya.

Perubahan ini membuktikan bahwa meskipun suatu program berasal dari tingkat atas, pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh para pelaku di lapangan. Dengan kata lain, kebijakan *top-down* dapat dijalankan secara partisipatif jika para pelaksananya dalam hal ini kader Dasawisma memiliki kemampuan dan komitmen untuk mendorong pemberdayaan dari bawah. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, proses yang terjadi di RW 015 mencerminkan penguatan kapasitas lokal, keadilan sosial, serta partisipasi aktif warga dalam menyelesaikan masalah di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada pelaksanaan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan komunitas.

Menurut Ife, program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mempersiapkan warga dengan menyediakan berbagai sumber daya, peluang, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu meningkatkan kapasitasnya dalam merumuskan dan menentukan arah masa depan mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan ini juga mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, serta memberikan kontribusi nyata yang

berdampak positif bagi kehidupan komunitas tempat mereka berada. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi juga menanamkan kemampuan mandiri agar komunitas dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks dasawisma RW 015, pemberdayaan bukan hanya soal memberikan akses atau pelatihan tetapi proses membangun kemandirian, kepemilikan, dan kekuatan untuk menentukan arah perubahan. Dengan kata lain, perubahan dari bawah adalah bentuk transformasi sosial yang berbasis pada nilai, pengalaman hidup, dan aspirasi komunitas itu sendiri sehingga menciptakan keberdayaan yang autentik dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi kelompok kerja merupakan dua aspek kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan seperti yang ditekankan oleh Ife. Pemberdayaan kelompok kerja melibatkan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan yang diinginkan. Dalam konteks peran Kader Dasawisma di RW 15 Duren Sawit pemberdayaan ini dilakukan melalui edukasi dan pelatihan tentang pentingnya menjaga lingkungan yang sehat. Mereka memberikan informasi dan keterampilan praktis tentang pengelolaan sampah, pembuatan kompos, dan praktik penghijauan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola

sumber daya mereka secara efektif yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Melalui upaya pemberdayaan masyarakat, kesadaran dan tanggung jawab warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan akan tumbuh dan semakin melekat. Hal ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam merawat lingkungan sehingga tercipta kondisi yang bersih, sehat, dan nyaman untuk ditempati bersama.⁴⁶ Partisipasi kelompok kerja di sisi lain mengacu pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁴⁷ Kader Dasawisma menyediakan forum-forum partisipatif di mana warga dapat berbagi ide, memberikan masukan, dan terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan program-program lingkungan. Melalui pertemuan rutin dan kegiatan gotong royong, masyarakat didorong untuk terlibat aktif dalam setiap program. Partisipasi aktif ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program-program tersebut serta memastikan bahwa program-program dijalankan dengan baik dan berkelanjutan.

Selain memberikan edukasi dan pelatihan, pemberdayaan juga dilakukan melalui penguatan jaringan sosial di dalam masyarakat. Kader Dasawisma berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan warga dengan berbagai pihak,

⁴⁶ Azhar Sa'ban, dkk, 'Menjaga Kebersihan Lingkungan Wujudkan Desa Lolibu Bersih Dan Sehat Maintaining Environmental Cleanliness To Realize Lolibu Village Clean and Healthy', *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, (2024) 8.1.

⁴⁷ Jim Ife, *Community Development Community Based Alternatives in An Age of Globalisation*, Edisi ke 3 (Pustaka Pelajar, 2016). h.309-312

seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan dalam pengelolaan lingkungan. Dengan adanya kolaborasi ini, masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya baik dalam bentuk pengetahuan, peralatan, maupun pendanaan. Sinergi antara masyarakat dan pihak eksternal ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Dengan keterampilan membuat *ecobrick*, masyarakat RW 015 dapat mengolah sampah plastik menjadi bahan yang bernilai guna seperti kursi, meja, dan dinding bangunan. Beberapa produk bahkan memiliki nilai ekonomi yang dapat dipasarkan sehingga memberikan tambahan penghasilan bagi warga yang terlibat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan ini salah satu kendala utamanya adalah mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah. Masih ada sebagian warga yang menganggap bahwa sampah adalah tanggung jawab individu tertentu bukan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Kader Dasawisma tidak hanya berupa sosialisasi langsung tetapi juga melalui contoh nyata untuk mendorong keterlibatan warga. Dengan pendekatan yang lebih persuasif, perlahan-lahan terjadi perubahan sikap dan peningkatan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, keberlanjutan program *ecobrick* sangat bergantung pada kesinambungan partisipasi warga. Pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* di RW 015 Duren Sawit mencerminkan bagaimana sebuah inisiatif berbasis komunitas dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan sekadar konsep, tetapi sebuah proses yang harus terus dikembangkan agar dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan bersama.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *ecobrick* melibatkan anggota komunitas termasuk kader Dasawisma untuk aktif mengumpulkan dan memanfaatkan limbah plastik, sehingga tercipta proses edukasi lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya nilai sosial baru yang menekankan tanggung jawab bersama dalam menjaga ekosistem. Dengan memanfaatkan *ecobrick* sebagai media kreatif, masyarakat didorong untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai memandang limbah plastik sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Hal ini mencerminkan konsep ekosentris dalam sosiologi lingkungan, di mana alam dihargai sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, bukan sekadar objek eksploitasi. Sejalan dengan pendekatan tersebut, upaya pengelolaan sampah melalui *ecobrick* juga dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka pembangunan global yang lebih luas, yakni melalui tujuan-tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) atau yang dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan, merupakan sebuah kerangka aksi yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan global yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Inisiatif ini disepakati oleh para pemimpin dunia pada tahun 2015 termasuk Indonesia dengan mengusung tiga tujuan utama yaitu menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan mengatasi perubahan iklim. Sedangkan lingkungan berkelanjutan adalah suatu kondisi lingkungan yang dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana agar dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

SDGs terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target spesifik yang diharapkan dapat terealisasi sepenuhnya pada tahun 2030. Pencapaian target-target ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, akademisi, hingga masyarakat umum. Meskipun pemerintah berperan sebagai pengambil kebijakan utama dalam implementasi SDGs, masyarakat memiliki peran krusial sebagai agen perubahan yang mendorong percepatan pencapaian tujuan-tujuan tersebut melalui aksi nyata di berbagai sektor kehidupan.⁴⁸ Berikut ini adalah 17 tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi fokus pembangunan

⁴⁸ Nida Humaida, dkk., 'Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.1 (2020), p. 131, doi:10.18592/khazanah.v18i1.3483.

berkelanjutan. Setiap tujuan dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global mulai dari kemiskinan, kesenjangan, hingga perubahan iklim.⁴⁹

Gambar 1.1 17 Tujuan Utama SDGs



(Sumber: Department of Economic and Social Affairs and Sustainable Development, 2025)

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang paling relevan yaitu SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Hak atas kesehatan telah ditegaskan dalam berbagai instrumen hukum internasional dan nasional.⁵⁰ Dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia Pasal 25 ayat 1, disebutkan bahwa setiap orang berhak atas standar hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya termasuk makanan, pakaian, perumahan, serta pelayanan kesehatan.⁵¹ Di tingkat nasional, hak kesehatan diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk hidup sejahtera, baik lahir maupun batin, memiliki tempat tinggal, serta memperoleh lingkungan hidup yang baik dan

⁴⁹ Department of Economic and Social Affairs and Sustainable Development, 'The 17 Goals', *United Nations* <<https://sdgs.un.org/goals>> [accessed 21 March 2025].

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Komnas Ham Republik Indonesia, 'Menyoal Pentingnya Hak Atas Kesehatan', *Kabar Latharhary*, 2021 <<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/1/7/1643/menyoal-pentingnya-hak-atas-kesehatan.html>> [accessed 9 March 2025].

sehat.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk memastikan kesejahteraan dan kesehatan bagi seluruh rakyatnya, baik dari segi kebijakan maupun implementasi program kesehatan yang berkelanjutan.⁵³

SDG yang tujuannya paling relevan selanjutnya yaitu SDG 11: Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan. Perkotaan merupakan pusat peradaban manusia yang terus berkembang secara dinamis dan menjadi titik konsentrasi bagi penduduk, infrastruktur, fasilitas umum, serta aktivitas sosial dan ekonomi yang semakin maju. Secara alami, pertumbuhan perkotaan berlangsung dengan kecepatan tinggi dan jauh melampaui perkembangan wilayah sekitarnya menimbulkan kesenjangan dalam distribusi pembangunan antarwilayah. Namun, di balik keunggulan tersebut daerah perkotaan juga menghadapi berbagai tantangan salah satunya adalah pencemaran lingkungan yang semakin meningkat akibat tingginya aktivitas manusia dan industrialisasi.⁵⁴

Salah satu permasalahan utama yang sering muncul dalam tata kelola perkotaan adalah adanya kesenjangan dalam pemanfaatan ruang yang tercermin dalam pengelompokan kelas sosial di dalam masyarakat. Fenomena ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam kualitas hunian, akses terhadap layanan publik, serta kesempatan ekonomi yang tersedia bagi masing-masing kelompok sosial. Selain itu, urbanisasi yang terjadi secara cepat dan tidak terkendali sering

⁵² Administrasi Perkara pada Biro APP MKRI, 'Resume Permohonan Perkara Nomor 013/PUU-III/2005 (Perbaikan I Tgl. 21 Juni 2005)', 2005.

⁵³ KOMNAS HAM Republik Indonesia, 'Kajian Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Kelompok Rentan Di Indonesia', 2020. <https://www.komnasham.go.id/menyoal-pentingnya-hak-atas-kesehatan> [accessed 10 July 2025].

⁵⁴ Nida Humaida, dkk. Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18 (2020), pp. 143–44.

kali memicu munculnya permukiman kumuh di berbagai kota besar. Permukiman yang tidak terencana dengan baik ini tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas hidup penduduk, tetapi juga memperburuk kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam rangka menciptakan kota yang lebih inklusif dan sejahtera, pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan perencanaan tata ruang yang adil serta memastikan setiap warga memiliki akses yang sama terhadap fasilitas perkotaan.⁵⁵

Tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh kawasan perkotaan adalah tingginya tingkat pencemaran dan produksi sampah. Kota-kota besar sering kali mengalami peningkatan volume sampah yang signifikan akibat pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi yang semakin padat. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat, serta menghambat pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, solusi yang perlu diterapkan dalam menangani permasalahan ini adalah dengan meningkatkan upaya daur ulang sampah yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Setelah SDG 11 yang membahas Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan, selanjutnya ada SDG 12 yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Pembangunan berkelanjutan harus memastikan bahwa pola konsumsi dan produksi dapat terus berlangsung tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, komunitas internasional telah merancang berbagai program guna mendukung pola konsumsi dan produksi yang lebih

⁵⁵ *Ibid.*

berkelanjutan. Di Indonesia, konsumsi material domestik berpotensi menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan dalam jangka panjang. Tingkat konsumsi material domestik per kapita sering digunakan sebagai indikator ekonomi suatu negara dan dampaknya terhadap lingkungan. Perubahan dalam sistem produksi pangan perlu mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan sekaligus mendorong inovasi serta menciptakan standar produksi yang lebih berkualitas sehingga mampu bersaing secara kompetitif.⁵⁶ Di samping konsumsi, proses produksi di sektor industri juga menimbulkan berbagai jenis limbah, seperti sampah padat, limbah cair, dan polutan udara. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan limbah yang efektif untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

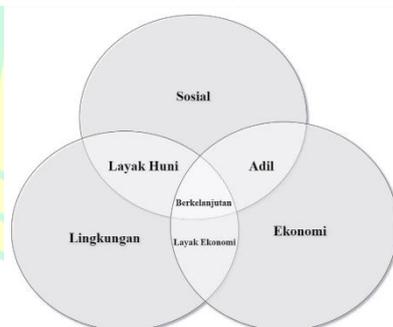
Ketiga tujuan SDG ini berhubungan erat dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan implementasi *ecobrick* di RW 015. Dalam perspektif sosiologi lingkungan, pembangunan berkelanjutan merupakan proses transformasi sosial di mana hubungan dinamis antara manusia dan alam diharmonisasikan melalui integrasi tiga pilar utama yaitu ekologis, ekonomi, dan sosial. Secara ekologis, konsep ini menuntut konservasi dan restorasi ekosistem dengan menekankan bahwa aktivitas manusia baik dalam bidang industri, pertanian, maupun urbanisasi harus diselaraskan dengan batas daya dukung alam agar tidak merusak keseimbangan ekosistem. Dari sisi ekonomi, pembangunan berkelanjutan mendorong pergeseran dari model ekonomi linier ke ekonomi

⁵⁶ Nida Humaida, dkk. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18(1). Hal.144-145

sirkular, di mana inovasi seperti *ecobrick* tidak hanya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan mengurangi limbah plastik, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui partisipasi aktif masyarakat. Dimensi sosial menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam pengambilan keputusan serta transformasi nilai-nilai dan perilaku, sehingga masyarakat dapat bergerak dari paradigma antroposentris ke paradigma ekosentris.

Setelah adanya pergeseran paradigma ini, maka terbentuk paradigma baru yaitu *New Environmental Paradigm* (NEP) yang menganggap bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dan sumber daya alam yang sangat terbatas untuk dimanfaatkan dan cenderung menjadi langka.⁵⁷ Gambar berikut menampilkan skema pembangunan berkelanjutan yang menekankan keterkaitan tiga pilar utama yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang beririsan untuk membentuk konsep berkelanjutan di bagian tengah di mana keselarasan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan akan menghasilkan kondisi layak huni, layak ekonomi, dan adil bagi masyarakat secara keseluruhan.

Skema 1.1 3 Pilar Pembangunan Berkelanjutan



(Sumber: Buku Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan, 2015)

⁵⁷ Dian Islamiati, dkk. Pengaruh New Environmental Paradigm dan Environmental Sensitivity Terhadap Responsible Environmental Behavior Siswa (Studi Kausal Terhadap Siswa SMA N 100 Jakarta)', *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6.1 (2021), pp. 66–77 <<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijeem/article/view/9585>>.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan hasil dari keseimbangan antara tiga pilar utama yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Jika ketiga pilar ini tidak seimbang maka pembangunan berisiko terfokus hanya pada model konvensional yang lebih menitikberatkan pada peningkatan ekonomi, sementara aspek sosial dan lingkungan cenderung terabaikan.⁵⁸ Ketiga pilar ini saling berkaitan dan berinteraksi sehingga pembangunan berkelanjutan harus dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh. Dalam penerapannya, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu aspek saja tetapi berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh sektor kehidupan.

Pada aspek lingkungan, pembangunan berkelanjutan telah didukung oleh berbagai konferensi dan kesepakatan global yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam. Beberapa peristiwa penting yang menjadi tonggak dalam upaya ini meliputi *Stockholm Conference* pada tahun 1972, yang merupakan konferensi pertama yang membahas isu lingkungan secara global, *Brundtland Commission* pada tahun 1987 yang memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan secara lebih konkret, serta *Earth Summit* pada tahun 1992 yang menghasilkan berbagai kebijakan lingkungan internasional.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Suparmoko, 'Pembangunan Nasional Dan Regional', *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9.1 (2020), pp. 39–50.

⁵⁹ Mohammad Mulyadi, dkk. *Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan*. Jakarta, P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015, hal.37

Di sisi ekonomi, prinsip pembangunan berkelanjutan mendorong perdagangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Organisasi seperti *World Trade Organization (WTO)* berperan dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang seimbang dan tidak merugikan negara-negara berkembang. Selain itu, berbagai organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organizations/NGOs*) seperti *Oxfam International*, *The World Development Movement*, *World Wildlife Fund (WWF)*, dan *Third World Network* turut serta dalam mengadvokasi praktik perdagangan yang lebih etis dan berkelanjutan, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa merusak keseimbangan ekosistem.⁶⁰

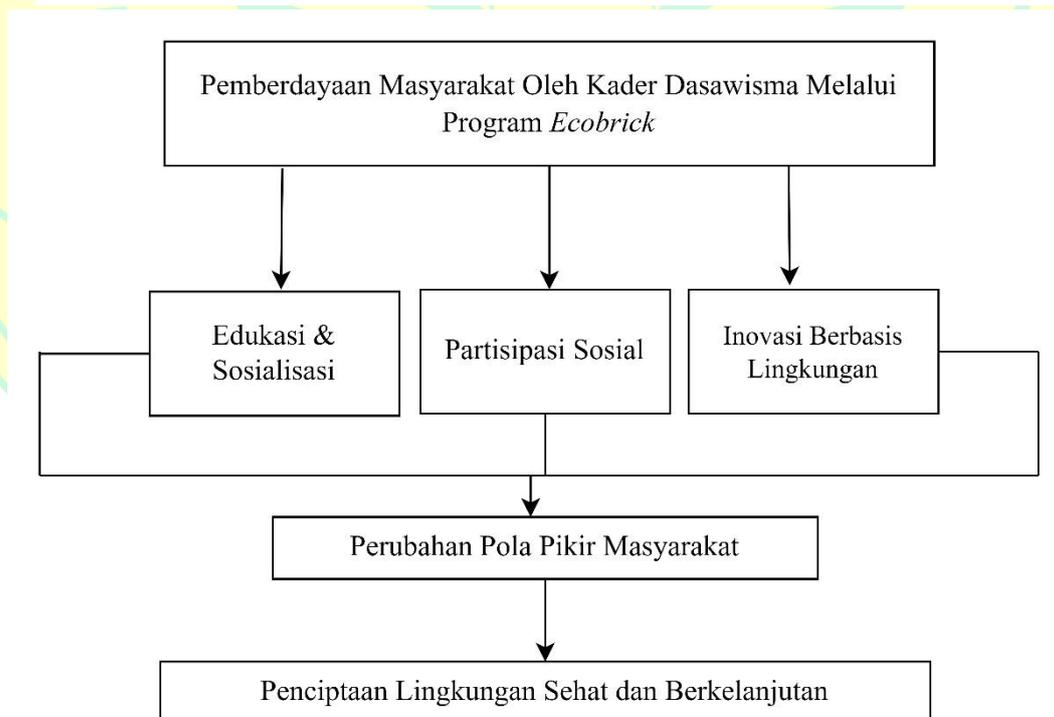
Sementara itu dalam aspek sosial, pembangunan berkelanjutan didukung oleh berbagai inisiatif global yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara merata. Dengan adanya dukungan dari berbagai perjanjian internasional serta keterlibatan organisasi global, pembangunan berkelanjutan akan terus berkembang sebagai pendekatan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sinergi antara ketiga pilar ini menjadi kunci dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Kerangka konsep keseluruhan penelitian ini menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat oleh kader Dasawisma melalui program *ecobrick* yang berfokus pada penciptaan lingkungan sehat dan berkelanjutan. Proses

⁶⁰ *Ibid.*

pemberdayaan ini dimulai dari kegiatan edukasi dan sosialisasi yang membekali warga dengan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, kemudian diperkuat melalui partisipasi sosial yang melibatkan warga secara aktif dalam kegiatan bersama, serta diiringi oleh inovasi berbasis lingkungan berupa pengembangan produk *ecobrick*. Ketiga komponen ini secara sinergis mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah dari yang sebelumnya dianggap limbah menjadi sumber daya yang bernilai guna. Transformasi pola pikir inilah yang menjadi fondasi terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Ife yang menekankan kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan pembangunan yang berakar pada kekuatan lokal.

Skema 1.8 Kerangka Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan, hambatan serta dampak pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* yang dilakukan oleh kader Dasawisma di lingkungan RW 015. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif yang kaya dan mendetail melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap pengalaman, persepsi, dan pandangan para kader Dasawisma serta warga masyarakat tentang program-program yang dijalankan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali penerapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kader Dasawisma melalui program *ecobrick* di RW 015 Duren Sawit. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam dalam konteks spesifik dan memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 015 Kelurahan Duren Sawit, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. RW 015 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial dan lingkungan yang relevan dengan topik penelitian, wilayah ini telah menjadi percontohan bagi RW lain dalam pelaksanaan program *ecobrick* berbasis pemberdayaan masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari banyaknya dokumentasi kegiatan yang tersebar di berbagai media sosial yang menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui *ecobrick* di RW 015 berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, keaktifan dan inisiatif kader Dasawisma dalam menggerakkan warga serta menciptakan inovasi-inovasi lingkungan menjadi daya tarik tersendiri yang tidak saya temukan di RW lain. Keunikan inilah yang menjadikan RW 015 relevan dan signifikan untuk diteliti dalam konteks sosiologi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Lokasi ini juga memiliki karakteristik demografis yang beragam dan aktivitas Kader Dasawisma yang aktif dalam program-program lingkungan masyarakat. Program *ecobrick* yang dijalankan menjadi salah satu bentuk inovasi lokal yang mendukung terciptanya lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. Sehingga, akhirnya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan data secara menyeluruh dalam kurun waktu bulan Januari hingga Juni 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua program *ecobrick*, Ketua Dasawisma, kader Dasawisma dan ketua RW 015 Kelurahan Duren Sawit. Terdapat tiga alasan utama peneliti dalam memilih informan kunci. Pertama, peneliti ingin memahami secara mendalam praktik pemberdayaan masyarakat melalui program *ecobrick* dari sudut pandang aktor-aktor penggerak yang berada langsung di lapangan. Kedua, peneliti melihat bahwa

keberhasilan program *ecobrick* di RW 015 Duren Sawit tidak lepas dari sinergi antara warga sebagai pelaku inisiatif dan kader Dasawisma sebagai fasilitator, sehingga dibutuhkan sudut pandang dari berbagai peran struktural dalam komunitas. Ketiga, informasi yang diberikan oleh Ketua RW, Ketua Dasawisma, Ketua Program *ecobrick*, dan Kader Dasawisma sebagai informan kunci diharapkan mampu menjelaskan proses pemberdayaan secara partisipatif, tantangan yang dihadapi, serta dampak sosial dan lingkungan dari program tersebut. Berikut ini adalah daftar informan yang membantu penulis mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan pembuatan *ecobrick* di RW 015 Duren Sawit:

Table 1. 1 Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Darius Waruwu	Ketua RW	42
2.	Erlin Murpiah	Ketua Program <i>Ecobrick</i>	53
3.	Masih	Ketua Dasawisma	38
4.	Nia	Kader Dasawisma	40

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, diperlukan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data terkait penerapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kader Dasawisma dalam program *ecobrick* di RW 015, Duren Sawit. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yakni kader Dasawisma, ketua RW dan masyarakat RW 015 yang terlibat dalam program *ecobrick*. Wawancara dilakukan terhadap kader Dasawisma, ketua RW, serta warga yang aktif dalam program untuk memahami peran kader dalam mengedukasi, memotivasi, serta mengorganisir kegiatan pembuatan *ecobrick* di lingkungan mereka. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti dokumen Dasawisma, kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sampah, serta penelitian terdahulu mengenai *ecobrick* dan pemberdayaan masyarakat. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis dan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

1.7.5.1 Kepustakaan

Dalam penelitian ini, kepustakaan menjadi salah satu sumber utama dalam memperkuat analisis terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kader dasawisma melalui *ecobrick*. Literatur yang digunakan mencakup teori pemberdayaan masyarakat, pendekatan lingkungan berkelanjutan, serta konsep pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan adanya referensi dari berbagai sumber akademik, penelitian ini dapat membangun dasar teoretis yang kuat mengenai bagaimana implementasi *ecobrick* tidak hanya berdampak pada pengurangan limbah plastik, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, kepustakaan juga digunakan untuk membandingkan praktik *ecobrick* di RW 015 dengan program serupa di daerah lain. Studi kasus yang telah terdokumentasi memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif dalam melibatkan warga secara aktif, tantangan yang dihadapi, serta dampak jangka panjang dari program ini. Studi kepustakaan digunakan untuk mendukung temuan di lapangan. Sumber kepustakaan meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi Dasawisma RW 015 yang berkaitan dengan implementasi *ecobrick*. Dengan kepustakaan, peneliti dapat memahami konteks pemberdayaan masyarakat melalui Dasawisma serta melihat bagaimana *ecobrick* telah diterapkan di berbagai wilayah sebagai solusi pengelolaan sampah plastik.

1.7.5.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di RW 015 Duren Sawit, dengan tujuan memahami bagaimana kader Dasawisma menggerakkan masyarakat dalam program *ecobrick*. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktivitas seperti sesi sosialisasi, proses pembuatan *ecobrick*, serta pemanfaatan hasil *ecobrick* dalam berbagai bentuk produk. Dengan mengamati interaksi antara kader Dasawisma dan warga, peneliti dapat melihat pola komunikasi yang digunakan, tingkat keterlibatan masyarakat, serta hambatan yang muncul dalam penerapan program ini.

Selain memantau kegiatan kader Dasawisma, observasi juga berfokus pada kondisi lingkungan di RW 015 sebelum dan setelah implementasi

ecobrick untuk memberikan gambaran konkret mengenai sejauh mana *ecobrick* telah berkontribusi terhadap lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Faktor eksternal seperti musim, dukungan pemerintah setempat, serta keterlibatan pihak lain dalam mendukung program *ecobrick* juga diamati guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program ini.

1.7.5.3 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam program *ecobrick* di RW 015 termasuk kader Dasawisma, warga yang berpartisipasi serta ketua RW. Wawancara dengan kader Dasawisma bertujuan untuk menggali motivasi mereka dalam menggerakkan masyarakat, strategi yang mereka gunakan dalam mengedukasi warga, melakukan pendampingan serta bagaimana mereka menciptakan ruang-ruang partisipatif agar masyarakat terlibat aktif.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan warga yang telah aktif dalam program *ecobrick* guna memahami bagaimana partisipasi mereka berkembang, sejauh mana pemahaman mereka tentang *ecobrick*, serta dampak program ini terhadap kebiasaan sehari-hari mereka dalam mengelola sampah. Beberapa informan kunci seperti ketua RW dan ketua program *ecobrick* turut diwawancarai untuk mendapatkan perspektif lebih luas mengenai dukungan yang diberikan dalam menjalankan dan mengembangkan program *ecobrick* di RW 015. Melalui wawancara yang mendalam, penelitian

ini tidak hanya menggali pengalaman dan persepsi individu tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi warga dalam program *ecobrick*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kader dasawisma melalui program *ecobrick*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta studi kepustakaan agar lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang relevan. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan pola yang muncul dalam penelitian serta implikasi temuan terhadap program pemberdayaan masyarakat berbasis *ecobrick*.

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara dengan kader Dasawisma, masyarakat, dan pengamatan langsung di RW 015 dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama. Tema yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup peran kader dalam sosialisasi

ecobrick, penerapan pemberdayaan masyarakat, tingkat partisipasi warga, tantangan dalam pelaksanaan program, serta dampak lingkungan yang dihasilkan. Proses reduksi ini bertujuan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan serta mengidentifikasi data yang benar-benar mendukung penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan informasi yang telah direduksi agar dapat dipahami dan diinterpretasikan secara sistematis. Data yang telah dikategorikan berdasarkan tema-tema utama disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang diamati. Selain itu, dalam penyajian data juga digunakan tabel atau skema untuk memperjelas pola yang muncul dalam penelitian. Dengan menyajikan data secara sistematis, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana kader Dasawisma berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah plastik. Penyajian data yang baik akan mempermudah proses analisis lebih lanjut dalam mengungkap keberlanjutan program *ecobrick* di RW 015.

Setelah data disajikan, tahap berikutnya adalah analisis pola dan hubungan antar variabel yang bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara program *ecobrick* dengan pemberdayaan masyarakat. Analisis ini mencakup identifikasi strategi kader Dasawisma dalam menggerakkan warga agar lebih aktif dalam mengelola sampah plastik melalui *ecobrick*. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program seperti tingkat sosialisasi, dukungan pemerintah setempat serta motivasi warga juga dianalisis dalam tahap ini.

Selain itu, kendala yang dihadapi seperti sulit nya menyesuaikan jadwal pertemuan rutin dalam skala besar dan ketidakkonsistenan warga juga diperhatikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan analisis berbasis teori pemberdayaan Jim Ife untuk memahami bagaimana warga RW 015 mampu beradaptasi terhadap permasalahan lingkungan melalui *ecobrick*.

Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merangkum hasil analisis serta menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dengan mempertimbangkan data yang telah diperoleh. Jika ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, maka penelitian ini akan mencoba memberikan penjelasan alternatif berdasarkan data empiris di lapangan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data yang membandingkan informasi dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Triangulasi data bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data serta memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat subjektif atau bias. Selain itu, studi kepustakaan juga digunakan untuk mengonfirmasi apakah temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Dengan teknik triangulasi data, penelitian ini dapat memperoleh temuan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.7.7 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik, serta dalam periode waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi data yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi data dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan atau pemahaman terkait dengan fenomena yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif, peneliti melakukan pemeriksaan informasi dari beberapa sumber utama yaitu masyarakat RW 015 Duren Sawit yang terlibat langsung dalam berbagai program lingkungan yang dikaji dalam penelitian ini.

Dengan adanya proses triangulasi data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan peran kader dasawisma sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat di RW 015 Duren Sawit. Selain itu, melalui teknik ini peneliti juga dapat memahami secara lebih mendalam berbagai strategi, pendekatan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan program *ecobrick*. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid serta

memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai upaya masyarakat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan di RW 015 Duren Sawit.

Informan triangulasi data terdiri dari dua orang masyarakat RW 015 Duren Sawit yang ikut terlibat dalam proses pelaksanaan *ecobrick*. Kehadiran mereka penting untuk memperkuat validitas data, sekaligus memberikan sudut pandang langsung dari warga sebagai penerima manfaat program. Informasi lebih lengkap mengenai informan triangulasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Table 1. 2 Informan Triangulasi Data

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Ibu Rizky	Masyarakat	38 tahun
2.	Ibu Nur	Masyarakat	44 tahun

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

1.7.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, yang disusun dalam lima bab dengan beberapa subbab untuk menguraikan secara sistematis topik yang dikaji.

Bab I menjelaskan latar belakang penelitian yang mendasari munculnya permasalahan yang dikaji, dengan merumuskan dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang diangkat berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kader dasawisma melalui program *ecobrick* sebagai solusi pengelolaan sampah plastik yang

berkelanjutan. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Semua aspek tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pentingnya kader Dasawisma sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem yang sehat dan berkelanjutan.

Bab II menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, yakni RW 015 Duren Sawit sebagai tempat berlangsungnya program *ecobrick* oleh kader Dasawisma. Subbab pertama berisi pengantar mengenai karakteristik wilayah tersebut yang diikuti dengan kondisi lingkungan RW 015 serta menjelaskan sejarah perkembangan Dasawisma di RW 015 Duren Sawit. Subbab kedua menjelaskan berbagai keterlibatan kader Dasawisma dalam berbagai program, sementara subbab kelima yaitu penutup.

Bab III berfokus pada strategi dan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh kader Dasawisma dalam menggerakkan pemberdayaan masyarakat melalui *ecobrick*. Subbab pertama berisikan pengantar dan pada subbab kedua membahas pengenalan dan produk-produk *ecobrick* di RW 015 yang dibagi lagi menjadi dua subbab yaitu strategi pengenalan *ecobrick* secara partisipatif dan ragam produk *ecobrick* yang ditawarkan oleh kader dasawisma. Pada subbab ketiga membahas penerapan program *ecobrick* oleh kader dasawisma. Sub bab keempat membahas hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan program *ecobrick* dan pada subbab kelima membahas dampak implementasi *ecobrick* terhadap masyarakat

yang dibagi lagi menjadi empat subbab yaitu perubahan pola pikir masyarakat dalam pengelolaan sampah, perubahan perilaku masyarakat, terjadinya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan pada subbab terakhir berisikan penutu

